

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inklusi dapat digunakan sebagai pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka dengan mengajak masuk dan mengikutsertakan masyarakat dengan berbagai perbedaan, tanpa terkecuali. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, semua orang tinggal, dan beraktivitas dengan nyaman dan aman, mendapatkan hak yang sama sebagai masyarakat, saling menghargai dan merangkul dalam setiap perbedaan (Switri, 2020).

Menurut Gutama & Widiyahseno (2020), inklusi sosial adalah proses yang memberikan daya pada setiap individu atau kelompok tertentu untuk dapat ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial baik secara menyeluruh ataupun sebagian. Inklusi sosial ini merupakan keterbalikan dari eksklusi sosial yang merupakan keadaan yang terjadinya pemisahan terhadap komunitas tertentu atau individu tertentu. Hal ini, mengakibatkan timbulnya dampak seperti hilangnya kemampuan dan daya pada komunitas atau individu tertentu untuk dapat berbaaur dengan masyarakat umum dalam berbagai urusan kemasyarakatan. Masyarakat yang inklusi dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berusaha menghadirkan kondisi dimana individu atau kelompok yang rawan tereksklusi mampu untuk berperan dalam lingkungannya dan ikut berpartisipasi yang sejalan baik keterlibatan dalam

kelompok atau individu dimana upaya untuk mencapai tujuan serta terdapat adanya pembagian kewenangan dan tanggungjawab bersama dalam kegiatan.

Dalam penelitian ini yang menjadi penekanan dalam inklusi adalah inklusi sosial terhadap anak penyandang disabilitas. Menurut A. Rachman (2022) disabilitas ialah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai keterbatasan fisik dan mental yang menghalangi untuk melakukan sesuatu seperti biasanya. Disabilitas juga kerap terjadi pada orang dewasa dan juga anak-anak. Anak penyandang disabilitas adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Banyak diantara mereka yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan, atau faktor risiko yang memerlukan perawatan dan intervensi khusus untuk mencapai perkembangan tersebut.

Studi mengenai anak penyandang disabilitas dapat ditinjau dari tiga perspektif, yaitu institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Pertama*, menurut studi Rachman (2023) perspektif dalam institusi keluarga, melihat pada peran keluarga dalam membantu anak disabilitas untuk berkembang dan juga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, perspektif lembaga pendidikan (sekolah), dalam studi Lestari (2022) melihat peran sekolah dalam membimbing anak penyandang disabilitas seperti dalam penanaman karakter, penguatan karakter mandiri melalui pendidikan. *Ketiga*, perspektif masyarakat, dalam studi M. A. Rachman, (2023) dimana perspektif ini cenderung melihat dalam penerimaan anak

penyandang disabilitas, dan juga sikap masyarakat yang dapat mengakui anak penyandang disabilitas secara adil dan ramah di lingkungannya.

Pada anak penyandang disabilitas terdapat jenis disabilitas yang meliputi: 1) Disabilitas sensorik yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu, dan wicara. 2) Disabilitas fisik terganggunya fungsi gerak antara lain lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat amputasi, stroke, kusta, dan lain-lain. 3) Disabilitas intelektual adalah suatu disfungsi atau keterbatasan baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang dapat diukur atau dilihat yang menimbulkan berkurangnya kapasitas untuk beraksi dalam cara tertentu. 4) Disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku seperti bipolar, depresi dan gangguan kepribadian. Seorang anak penyandang disabilitas dapat mengalami satu atau lebih disebut sebagai disabilitas ganda.

Menurut Susanti (2023), fenomena dalam kehidupan sosial disabilitas saat ini, banyak anak penyandang disabilitas kurang dalam kemampuan keterampilan sosial yang dikembangkan dalam lingkungannya. Fenomena ini ditandai dengan seringnya menyendiri di dalam kamar, kurangnya jaringan pertemanan yang luas, kurangnya interaksi dengan lingkungan, kurangnya komunikasi dengan orang lain, dan kurangnya partisipasi dalam beraktivitas dengan orang lain.

Kurangnya keterampilan sosial ini bagi anak penyandang disabilitas dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, juga dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan juga ada rasa kurangnya dalam

memiliki antar satu sama lain. Selain itu kurangnya keterampilan ini dapat menyebabkan menjadi sebuah masalah yang seharusnya diperhatikan seperti dalam keterlambatan perkembangannya yang dapat membuat konsekuensi negatif di kemudian hari.

Menurut KBRN Ketua Umum Yayasan Lentera Hati Kepri, Kamarida mengatakan bahwa anak penyandang disabilitas masih saja menerima tindakan diskriminasi. Bentuk diskriminasi yang diterima adalah penolakan layanan, pelecehan, hingga kekerasan. Dari survey yang dilakukan, ada 67% anak penyandang disabilitas pernah mengalami diskriminasi baik dalam bentuk verbal seperti dalam ejekan, hinaan, atau komentar yang merendahkan. Sedangkan untuk diskriminasi dalam bentuk fisik seperti kekerasan atau pelecehan berjumlah 23%.

Diskriminasi ini dapat lahir dari lingkungan keluarga dan masyarakat bahkan dari diri anak penyandang disabilitas. Diskriminasi inipun dapat menjadi hambatan bagi anak penyandang disabilitas yaitu dapat menutup akses kapabilitas mereka. Dari sisi eksternal biasanya berupa stigma negatif, pandangan meremehkan. Sedangkan dari sisi diri penyandang disabilitas lebih kepada perasaan minder dan malu karena adanya perbedaan fungsi tubuh dengan non disabilitas (Propiona, 2021).

Tabel 1.1 Data Penduduk Berdasarkan Penyandang Disabilitas

No	Kota	Jumlah
1	Bintan	412
2	Karimun	662
3	Natuna	297
4	Lingga	710
5	Kepulauan Anambas	141

No	Kota	Jumlah
6	Kota Batam	1.095
7	Tanjung Pinang	504
Jumlah		3.821

Sumber: DPMKPS, Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dari tujuh kota yang ada di Kepulauan Riau yang memiliki jumlah penduduk penyandang disabilitas terbanyak yaitu Kota Batam dengan jumlah 1.095 jiwa. Hal ini, bahwasanya penduduk penyandang disabilitas tidak hanya mencakup seperti remaja, dan orangtua tetapi juga pada anak. Anak penyandang disabilitas ini tidak tertutup mendapatkan diskriminasi baik dikeluarga, sekolah, dan lingkungan bermain anak.

Masyarakat di Kepulauan Riau yang memiliki wilayah industri yang pesat sering kali menunjukkan beragam karakteristik sosial. Hal inilah yang bisa membuat anak penyandang disabilitas seringkali diabaikan atau dipandang sebelah mata, baik dalam lingkungan pendidikan maupun sosial. Menurut Santoso (2022), karena adanya kawasan industri ini masyarakat sibuk untuk bekerja dan menyebabkan adanya individualisme di dalam suatu keluarga tersebut. Individualisme adalah suatu paham yang menekankan pada nilai-nilai individu, seperti kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab pribadi. Dalam masyarakat individualis, individu dihargai atas pencapaian dan identitas pribadinya, dan mereka didorong untuk mengejar kepentingan dan tujuannya sendiri.

Padahal, dengan adanya industri ini terdapat peluang untuk menciptakan program inklusif yang bisa memberdayakan dan mendukung anak. Menurut Majid (2023) membangun lingkungan yang inklusif bagi anak-anak penyandang

disabilitas adalah kunci untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan setara. Dengan menciptakan ruang yang aman dan mendukung, kita dapat membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Inklusi tidak hanya tentang menyediakan fasilitas fisik, tetapi mengubah mindset masyarakat agar lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Hal inilah, dibutuhkan adanya keterlibatan dari keluarga, pendidikan, dan masyarakat dalam penerimaan ataupun melibatkan anak penyandang disabilitas sangat dibutuhkan. Keluarga, pendidikan, dan masyarakat perlu memiliki pemahaman tentang penyandang disabilitas dan menerima mereka sebagai anggota yang berharga dalam komunitas. Hal ini dapat menciptakan suatu lingkungan yang inklusif dan dapat juga menghilangkan stigmatisasi. Secara umum, masyarakat harus menciptakan peluang terhadap anak-anak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial seperti dalam olahraga, seni, dan kegiatan rekreasi lainnya yang disebut sebagai inklusi sosial (Susilo, 2021).

Menurut Normasari (2021) dalam akseptabilitas atau penerimaan melihat bahwa peran yang dilakukan orangtua mulai dari sikap atau reaksi mereka terhadap kehadiran anaknya yang mengalami disabilitas sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar anak tersebut. Hal ini dapat terlihat dari faktor penerimaan masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas karena orangtua yang dapat menerima anaknya yang disabilitas akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik dan membawa anaknya beradaptasi dan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, sehingga masyarakat pun lebih mudah menerima keadaan anak penyandang disabilitas.

Akseptabilitas terhadap anak penyandang disabilitas dipengaruhi oleh persepsi dan sikap masyarakat umum terhadap anak dan keluarganya. Hal ini mendorong anak-anak tersebut untuk berintegrasi ke dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial tanpa adanya diskriminasi. Pentingnya penerimaan ini adalah dalam mengembangkan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan optimal anak penyandang disabilitas (Ningsih, 2022).

Tabel 1.2 Data Anak Penyandang Disabilitas di Kota Batam

No	Kecamatan	Jumlah
1	Nongsa	33
2	Bulang	32
3	Galang	16
4	Sei Beduk	155
5	Sekupang	134
6	Bengkong	90
7	Sagulung	181
8	Batu Aji	65
9	Lubuk Baja	35
10	Batu Ampar	32
11	Batam Kota	60
12	Belakang Padang	33
Jumlah		866

Sumber : FKKAPD Kota Batam, 2023 (Telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel diatas, dari 12 Kecamatan yang ada di Kota Batam yang memiliki jumlah anak penyandang disabilitas terbanyak yaitu Kecamatan Sagulung dengan jumlah 181 jiwa. Anak penyandang disabilitas ini tidak tertutup mendapatkan diskriminasi baik dikeluarga, sekolah, dan lingkungan bermain anak. Hal inilah, memerlukan pemahaman tentang anak penyandang disabilitas dimana agen sosial seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan bermain untuk

memberikan inklusi sosial yang baik dan terbuka terhadap anak. Agar anak dapat berkontribusi dengan baik di dalam lingkungan masyarakat (Allo, 2020).

Inklusi sosial masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas di wilayah Kecamatan Sagulung dapat beragam tergantung pada faktor-faktor seperti dalam budaya, pendidikan, kesadaran, dan tingkat pemahaman mengenai disabilitas. Namun di daerah perkotaan tidak dapat diabaikan bahwa stigma, prasangka, dan diskriminasi masih saja dapat muncul di masyarakat mana pun. Hal ini, masih terjadi pada anak penyandang disabilitas di Kecamatan Sagulung. Masyarakat cenderung acuh tak acuh terhadap permasalahan sosial termasuk diskriminasi. Mereka lebih memilih untuk fokus pada urusan pribadi dan tidak merasa perlu terlibat dalam upaya mengatasi ketidakadilan.

Hal ini bisa terjadi karena rendahnya pengetahuan dan faktor sosial budaya di Kecamatan Sagulung. Bahkan, beberapa orangtua menolak kehadiran anaknya yang penyandang disabilitas karena kurangnya pemahaman orangtua dalam merawat anak penyandang disabilitas dan stigma masyarakat yang masih kuat. Pemahaman, pendidikan dan kesadaran harus terus ditingkatkan untuk dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung anak penyandang disabilitas. Dengan adanya perhatian dan upaya bersama yaitu dari masyarakat, keluarga, dan pemerintah, anak-anak penyandang disabilitas di Kecamatan Sagulung dapat berinteraksi sosial yang lebih positif dan inklusif.

Berdasarkan kajian studi sebelumnya, studi yang ada cenderung hanya melihat secara parsial. Sementara untuk melihat anak penyandang disabilitas tidak

hanya dilihat dari peran keluarga atau masyarakat saja. Melainkan harus ditinjau dari aspek lainnya yang mendukung inklusi sosial anak penyandang disabilitas yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bentuk inklusi sosial yang diberikan oleh orangtua, pendidikan (sekolah), dan lingkungan anak. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk melihat bentuk inklusi sosial anak penyandang disabilitas khususnya di Kecamatan Sagulung Kota Batam.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk inklusi sosial anak penyandang disabilitas di Kecamatan Sagulung Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui inklusi sosial anak penyandang disabilitas di Kecamatan Sagulung Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka sekarang-kurangnya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi inklusi sosial dan studi tentang disabilitas. Khususnya didalam ilmu

sosiologi yang membahas tentang konsep anak penyandang disabilitas yang berkaitan dengan bagaimana inklusi sosial anak penyandang disabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran, dan hasil penelitian dapat memberikan sebuah kontribusi kepada sekolah SLB dan pihak orangtua yang berhubungan dengan bagaimana inklusi sosial anak penyandang disabilitas

